

Panduan Evakuasi dan Dukungan Sosial Pada Disabilitas Rungu-Wicara di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gunungkidul





PANDUAN EVAKUASI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA DISABILITAS RUNGU-WICARA DI DAERAH RAWAN BENCANA KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Tim Penyusun:
Amin Nurohmah, S.Pd., M.Sc
Hardiyo
Puji Lestari
Asih Purbowati, S.Pd
Sutari



elrha

**START
NETWORK**



Buku Panduan ini Disusun Dalam Rangkaian Program IDEAKSI (Ide Inovasi Aksi Inklusi) "Community-Led Innovation Partnership" CLIP oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Gunungkidul. CLIP adalah kemitraan antara Elrha, Start Network, Start Network hub di Guatemala, dan Asia Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) sebagai innovation hub yang diselenggarakan oleh Church World Service (CWS) Jepang, YAKKUM Emergency Unit (YEU) dan didanai oleh UK Foreign, Commonwealth and Development Office

A. LATAR BELAKANG


Konvensi PPB mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) menekankan bahwa seluruh program respon bencana harus inklusif dan aksesibel, memastikan perlindungan dan keamanan bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dipertegas dengan UU No. 8 Tahun 2016, bagian 16 pasal 20 tentang hak perlindungan dari bencana untuk penyandang disabilitas yang meliputi hak:

1. Mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana
2. Mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana
3. Mendapatkan prioritas dalam proses penyelamatan dan evakuasi dalam keadaan bencana
4. Mendapatkan fasilitas dan sarana penyelamatan dan evakuasi yang mudah diakses
5. Mendapatkan prioritas, fasilitas, dan sarana yang mudah diakses di lokasi pengungsian.

B. KARAKTERISTIK BENCANA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL


Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas wilayah dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

- 
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
 4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada $7^{\circ}4,6'$ LS – $8^{\circ}09'$ LS dan $110^{\circ}21'$ BT- $110^{\circ}50'$ BT, berada di bagian tenggara dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 desa pesisir, 56 desa terletak di lereng/punggung bukit dan 70 desa terletak di dataran. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Gunungkidul termasuk kategori wilayah yang memiliki indeks risiko bencana (IRB) yang cukup tinggi. Data BNPB tahun 2015 menunjukkan indeks risiko bencana Kabupaten Gunungkidul adalah 174 (kelas risiko tinggi), sedangkan tahun 2018 indeks risiko bencana adalah 150,39 (kelas risiko tinggi). Sedangkan data dari tahun 2015 – 2018 potensi jenis bencana dilihat dari jumlah jiwa yang terpapar di Kabupaten Gunungkidul adalah bencana kekeringan, gempa bumi, banjir, serta tanah longsor (Bappeda Kabupaten Gunungkidul, 2019)

Data terakhir di Kabupaten Gunungkidul terdapat 7.074 orang dengan disabilitas (Data dari Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera /PPDMS) Kabupaten Gunungkidul. Dalam isu pengurangan risiko bencana perlu adanya interaksi yang intens antara petugas layanan kemanusiaan dan para disabilitas, sehingga apa yang dikerjakan tidak berdasarkan persepsi yang kadang-kadang hal itu tidak berhasil dengan maksimal. Disabilitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selama ini disabilitas dianggap kelompok yang tidak mampu dalam banyak hal. Mereka hadir dengan kekhasan kondisi masing-masing sehingga penanganan serta cara berinteraksinya pun perlu pendekatan-pendekatan yang khusus. Bukan karena ingin




diperlakukan istimewa dari masyarakat lain tetapi kondisi fisik dan non fisik mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mereduksi penghalang kedisabilitas mereka sehingga menjadi mandiri. Relawan kebencanaan merupakan garda terdepan pada saat terjadinya bencana. Sehingga dalam setiap tahapan penanganan perlu adanya pedoman-pedoman yang bisa menjadikan arah dan tujuan pelaksanaan tugas sebagai relawan. Maka dengan terbitnya panduan ini diharapkan bisa membantu setiap disabilitas, pendamping dan para relawan bagaimana berinteraksi dan melakukan kerja kemanusiaan untuk membantu disabilitas dan kelompok rentan lainnya.

C. PENGERTIAN DISABILITAS RUNGU-WICARA

Disabilitas rungu –wicara adalah orang yang mengalami hambatan atau gangguan pendengaran dan bicara.

1. Gangguan pendengaran disebut sebagai penyandang disabilitas pendengaran apabila seseorang tidak dapat mendengar baik sebagian ataupun keseluruhan, dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a. Tuli: orang yang tidak mampu mendengar secara total, sehingga mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan asupan informasi yang kurang dan pemahaman yang didapat juga tidak berkembang maksimal
 - b. Gangguan pendengaran sebagian (hard of hearing) orang yang mengalami gangguan pendengaran akan tetapi hanya sebagian, masih dapat ditolong dengan hearing aid atau alat bantu dengar.
2. Gangguan bicara adalah suatu gangguan dimana seseorang mengalami kesulitan bicara, bisa disebabkan adanya kelainan bentuk atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot dan ketidakmampuan dalam mengontrol gerak.



Secara umum orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang disabilitas rungu dan wicara sering menggunakan isyarat dalam hambatan berkomunikasi, kurang tanggap bila diajak bicara, kat-kata yang diucapkan tidak jelas. Sering juga mereka menutup diri dari disabilitas yang lain atau non disabilitas karena mereka sering tidak bisa memahami komunikasi dengan disabilitas rungu-wicara (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak/SAPDA, 2017).




D. KERENTANAN DISABILITAS RUNGU-WICARA

Disabilitas rungu-wicara sebagai salah satu jenis disabilitas juga mempunyai tingkat kerentanan yang 3 kali lipat daripada masyarakat non disabilitas pada umumnya, semua karena terbatasnya pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang terbatas pada kelompok ini. Kerentanan yang mungkin dialami disabilitas saat terjadi bencana adalah

1. Rentan terjadinya kekerasan fisik
2. Rentan terjadinya pelecehan seksual
3. Rentan terjadinya eksploitasi seksual
4. Rawan sosial budaya
5. Rawan prostitusi paksa ekonomi
6. Pemaksaan aborsi

Kekerasan yang sering terjadi pada disabilitas rungu-wicara antara lain adalah

1. Kekerasan fisik, segala tindakan yang mengakibatkan luka fisik (pemukulan, cakaran, tendangan, tamparan, dipasung, dirantai, diinjak-injak, diseret, ditikam, dijambak, diserang dengan senjata tajam.
2. Kekerasan seksual, berupa perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual (diraba, dicium paksa, digrayangi bagian vitalnya dan lain sebagainya)

- 
3. Kekerasan sosial/budaya, diejek dicemooh, di bully, disalahkan saat menjadi korban kekerasan karena disabilitas rungu wicara dianggap berpakaian merangsang, menggoda, hambatan komunikasi tidak bisa melapor atau bercerita, tidak bisa mandiri dan mengasuh anak, tidak diminta pendapat karena sulit berkomunikasi.
 4. Eksploitasi seksual penyandang disabilitas rungu-wicara yang dieksploitasi tubuhnya untuk ditampilkan sebagai model atau foto di upload di sosial media (FB, web, twitter, kekerasan berbasis dunia maya) tanpa meminta persetujuan.
 5. Pemaksaan aborsi atau kontrasepsi. Kekerasan ini banyak dialami oleh disabilitas korban perkosaan dan secara ekonomi sangat bergantung pada keluarga. Alasannya keluarga tidak mau tambah beban, sudah mengurus orangtua anak yang disabilitas masih harus mengurus anaknya, apalagi yang korban perkosaan atau prostitusi paksa mereka malu bila anaknya atau keluarganya hamil tanpa ada suami. Bahkan untuk mencegah agar tidak bisa hamil keluarga memaksa memasang alat kontrasepsi tanpa persetujuan dengan disabilitas itu sendiri (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak/SAPDA, 2017).



E. LANGKAH-LANGKAH PENDAMPINGAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA PADA DISABILITAS RUNGU-WICARA

1. Sebelum Terjadinya Bencana (Pra Bencana)

- a. Kenali bahaya di dekatmu
 - 1) Cari tahu bahaya di dekatmu melalui internet
 - 2) Bertanya kepada petugas BPBD untuk menunjukkan peta bahaya atau gambar atau foto
 - 3) Mengikuti sosialisasi dan pelatihan prosedur keselamatan
 - 4) Pastikan tersedia juru bahasa isyarat untuk membantu kamu saat pelatihan dan simulasi

- b. Periksa aksesibilitas jalur evakuasi dan titik kumpul termasuk tanda visual seperti bendera berwarna atau tanda lain saat evakuasi
- c. Berlatih menyusuri jalur evakuasi baik di malam hari atau saat cuaca tidak mendukung
- d. Diskusi bersama keluarga
 - 1) Dimana jalur evakuasi dan titik kumpul
 - 2) Siapa yang mendampingi saat situasi darurat
 - 3) Kesepakatan tanda peringatan dini seperti gambar atau lampu
- e. Pastikan kamu:
 - 1) Terdata di kantor pemerintah setempat untuk mendapatkan prioritas atau bantuan jika terjadi bencana
 - 2) Dapat menerima peringatan melalui sinyal atau pesan tertulis
 - 3) Memiliki cukup penerangan untuk membantumu menungsi di malam hari dan berkomunikasi
 - 4) Menata perabotan dan benda-benda di rumahmu agar lebih aman
 - 5) Pastikan tempat tidur dan saat tidur jauh dari lemari atau perabotan lainnya.
 - 6) Pindahkan barang yang dapat membahayakan saat evakuasi keluar rumah
- f. Siapkan tas siaga bencana

Tabel 1. Isi Tas Siaga Bencana

Barang		Item	
Minuman	√	Senter dan peluit	√
Makanan	√	Baterai cadangan	√
Kotak Pertolongan Pertama	√	Dokumen penting	√
Radio	√	- KTP	√
Telepon seluler dan pengisi daya	√	- Akter lahir	√
		- Data kontak darurat	
Tali	√	- Golongan darah	√
Jas hujan	√	- Riwayat kesehatan	√

Selimut	✓	- Obat-obatan khusus	✓
Buku catatan dan pena	✓	- Sertifikat	✓
Buku saku bahaya isyarat	✓	tanah/rumah	

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

2. Saat Tanggap Darurat Bencana

Pada saat situasi darurat, kamu harus mengutamakan:

- Melindungi jiwa lebih penting dibanding harta benda
- Evakuasi terlebih dahulu sebelum tanda peringatan muncul
- Bawalah informasi penting dalam bentuk tulisan seperti Kartu Tanda Pengenal (KTP), tanggal lahir, golongan darah, riwayat kesehatan, serta kontak darurat.
- Memastikan pendamping memahami hambatan yang kamu hadapi
- Mendapatkan informasi melalui Radio, Media sosial, TV, dan internet dan lainnya
- Mengetahui tempat pengungsian yang direkomendasikan oleh pihak berwenang.
- Ingat, pada saat evakuasi:
 - Membawa tas siaga bencana dan alat bantumu
 - Evakuasi bersama pendampingmu
 - Menjauhlah dari tiang listrik dan jaringan kabel.

Tabel 2. Tindakan Saat Kondisi Darurat Bencana

Bencana	Tindakan yang Harus Dilakukan	Tindakan yang Tidak Boleh Dilakukan
Gempa bumi b. Gempa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja c. Terasa guncangan d. Bangunan bisa	a. Lakukan 3B - Berlutut, untuk seimbangkan tubuhmu - Berlindung, untuk melindungi kepala dan leher - Bertahan sambil berpegangan. Jika	Saat evakuasi jangan: a. Jangan berlari b. Jangan berisik c. Jangan mendorong d. Jangan kembali ke dalam

<p>runtuh, jalan amblas, atau rusak.</p>	<p>berlindung dibawah meja pegangan kaki meja b. Setelah gempa berhenti - Segera evakuasi keluar - Tetap lindungi kepalamu dengan tas, buku, bantal - Pakai sandal atau sepatu</p>	<p>bangunan e. Jangan panik</p>
<p>Erupsi Gunungapi</p> <p>a. Bahaya gunungapi diantaranya aliran lava, awan panas, hujan abu, dan gas beracun b. Aliran lava dan hujan abu memiliki suhu yang sangat panas c. Abu dan gas berdampak buruk untuk saluran pernafasan</p>	<p>d. Jika ada perintah untuk segera mengungsi - Hindari sungai dan dataran rendah - Pakailah alat pelindung diri, seperti masker, topi, kacamata, pakaian tertutup, sepatu, sarung tangan. e. Jika hujan abu turun - Segera tutup jendela, pintu, lubang angin, dan bak air.</p>	<p>Hindari bermain diluar ruangan. Saat erupsi gunungapi mungkin menghasilkan abu dan gas berbahaya</p>
<p>Tsunami</p> <p>a. Jika kamu tinggal di pesisir, waspada terhadap tsunami b. Tsunami merupakan gelombang besar yang bergerak sangat cepat</p>	<p>a. Biasakan dirimu dengan sistem peringatan tsunami di wilayah tempat tinggalmu seperti sirine, SMS, atau peringatan lainnya b. Waspada tsunami bisa datang setelah guncangan gempa berhenti c. Evakuasi segera ke tempat yang tinggi karena peringatan dapat datang terlambat</p>	<p>d. Jangan pergi ke arah pantai e. Jangan kembali ke rumah sebelum semua aman dan ada perintah dari pihak berwenang</p>



<p>c. Tsunami terjadi akibat dari gempa bumi, reruntuhan di bawah laut, atau hasil erupsi gunung api</p>	<p>d. Berlari ke arah daratan dan menjauhkah dari pantai e. Ikuti petunjuk evakuasi f. Ketahui tanda peringatan tsunami, jika kamu:</p> <ul style="list-style-type: none">- Merasakan guncangan gempa dan kamu berada di pantai- Melihat sekumpulan ikan terdampar di bibir pantai- Melihat air tertarik dalam jarak yang seperti biasanya- Melihat air putih berbusa dari kejauhan- Mendengar suara menderu- Mencium bau air asin yang sangat tajam	
<p>Banjir</p> <p>a. Hati-hati jika kamu tinggal di sekitar sungai atau dataran rendah</p> <p>b. Saat banjir, kamu akan melihat:</p> <ul style="list-style-type: none">- Rumah, sawah, sekolah, kebun, lapangan dapat terendam air banjir- Rumah dan sekitarmu kemungkinan juga dapat terendam	<p>c. Evakuasi sebelum banjir datang d. Evakuasi menggunakan perahu saat air banjir telah menggenang</p>	<p>Jangan berenang atau bermain di air banjir. Bisa jadi kamu terjebak di lubang yang tidak terlihat</p>





banjir		
Angin kencang		
a. Angin kencang dapat menyebabkan: pohon tumbang, tiang listrik roboh, merusak jendela dan tembok	b. Jika ada peringatan dini - Tetap tenang - Mempersiapkan diri kemungkinan evakuasi c. Jika ada perintah evakuasi - Segera evakuasi - Jangan tinggal di rumah d. Lindungi tubuhmu dari bahaya puing-puing yang berjatuhan dengan selimut atau kain tebal	Jika angin kencang terjadi jauhi pintu dan jendela.

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

3. Setelah Bencana (Pasca Bencana)

a. Hal Hal yang Harus Dilakukan

- 1) Setelah berada di tempat aman, tetap bersama pendampingmu
- 2) Saat di tempat pengungsian, beritahu petugas untuk membantumu melakukan orientasi mobilitas sehingga kamu dapat beraktivitas secara mandiri
- 3) Cari informasi terpercaya melalui TV, Radio, internet, atau lembaga berwenang lainnya.
- 4) Informasikan keselamatan kamu kepada teman dan kerabat.

b. Hal Hal yang Tidak Boleh Dilakukan

- 1) Jangan mendekati daerah berbahaya
- 2) Jangan pergi kemana mana agar kamu tidak tersesat
- 3) Jangan mudah percaya atau terprovokasi oleh informasi yang belum diketahui kebenarannya.
- 4) Jangan kembali ke rumah, sebelum situasi aman atau ada perintah dari pihak berwenang.

F. SUMBER

ASB Indonesia and the Philippines. _____. Panduan Singkat Kesiapsiagaan Bencana: Petunjuk Bagi Penyandang Disabilitas dan Pendamping pada Waktu Terjadi Tsunami. www.asbindonesia.org. contact@asbindonesia.org.

Bappeda Kabupaten Gunungkidul. 2019. Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul 2019-2023.

_____. 2021. Gambar Ilustrasi Disabilitas. Sumber <https://www.google.com/search?q=gambar+ilustrasi+disabilitas+saat+bencana>. Didownload Tahun 2021.

Kementrian Sosial Bekerjasama dengan Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2018. Etika Berinteraksi dengan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara. Di download dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKewi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=GfHJEtqq55Ts3M

Payne, Malcolm. 1986. *Social Care in The Community*, London: MacMillan.

Pusdalops BPBD Kabupaten Gunungkidul. 2021. Laporan Potensi dan Kejadian Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul 2017-2020.

Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA). 2017. Buku Saku Kekerasan Pada Perempuan dengan Disabilitas Rungu-Wicara (Tuli-Bisu). Dicitak Ulang Oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta.